

Representasi Patriarki dalam Film “*Basri and Salma in A Never Ending Comedy*” Menurut Feminis Eksistensialisme Beauvoir

Representation of Patriarchy in the “Film Basri And Salma In A Never Ending Comedy” According to Beauvoir’s Feminist Existentialism

Jenny Fernanda, Rosnida Sari, Jati Arifiyanti

Universitas Jember, Jawa Timur, Indonesia

Korespondensi: Jalan Kalimantan Tegalboto No.37, Kabupaten Jember, Jawa Timur, Indonesia

Surel: 210910302056@mail.unej.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.46961/mediasi.v6i3.1661>

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 29/05/2025

Direvisi: 12/08/2025

Publikasi: 30/09/2025

e-ISSN: 2721 - 0995

p-ISSN: 2721 – 9046

Kata Kunci:

Film;

Feminisme;

Patriarki;

Semiotika;

Teori eksistensialis;

Keywords:

Existentialist theory;

Film;

Feminism;

Patriarchy;

Semiotic;

ABSTRAK

Permasalahan patriarki terhadap perempuan adalah isu yang masif disuarakan melalui berbagai media termasuk film. Film menjadi wadah yang dapat mengadvokasi terkait isu permasalahan di masyarakat. Mitos, norma sosial, dan pengekalan terkait patriarki dapat disuarakan secara vokal dalam film, contohnya dalam film *Basri and Salma in a Never Ending Comedy*. Adanya film dapat menjadi jalan sosialisasi yang memberikan dan menyuarakan permasalahan ketimpangan kepada masyarakat. Tujuan penelitian untuk menganalisis representasi patriarki dalam film *Basri and Salma in a Never Ending Comedy* berdasarkan konsep teori feminis eksistensialis Simone de Beauvoir dengan metode penelitian kualitatif pendekatan konsep semiotika Roland Barthes. Berdasarkan penelitian ditemukan representasi ketimpangan dan diskriminasi terhadap perempuan khususnya pada realitas topik normalisasi kewajiban istri untuk memberikan keturunan kepada suami atas fungsi maternitas yang dimilikinya—yang tentunya mengarah pada praktik patriarki.

ABSTRACT

The issue of patriarchy against women is widely voiced through various media, including film. Film serves as a platform that can advocate for societal problems. Myths, social norms, and the perpetuation of patriarchy can be vocally expressed in films, an example of which is Basri and Salma in a Never Ending Comedy. The existence of films can be a way of socialization that presents and voices issues of inequality to the public. This research aims to analyze the representation of patriarchy in the film Basri and Salma in a Never Ending Comedy based on the concept of Simone de Beauvoir's existentialist feminist theory using a qualitative research method with a Roland Barthes' semiotic approach. Based on the research, representations of inequality and discrimination against women were found, particularly on the topic of the normalization reality of a wife's obligation to provide an heir to her husband through her maternal function—which, of course, points to patriarchal practices.

PENDAHULUAN

Patriarki menjadi permasalahan yang minim disadari oleh masyarakat. Sistem ini didukung oleh doktrin agama maupun tradisi budaya (Firosoya, 2023). Struktur di masyarakat memberikan dominasi kekuasaan atau posisi eksklusif kepada laki-laki di atas gender lain sehingga semakin memperkuat ketimpangan. Hal ini membawa konsekuensi negatif, seperti adanya kekerasan dan diskriminasi. Perempuan lebih rentan mendapat tindakan atau perlakuan buruk sebab diharuskan selalu tunduk kepada sistem. Di samping itu, adanya peniadaan opsi memilih bagi perempuan juga memberatkan posisi perempuan dalam sistem patriarkal. Dikutip dari data *real time* Sistem Informasi *Online* Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni-PPA) per 15 Oktober 2024, total jumlah kasus kekerasan sebanyak 19.962 dan 17.306 di antaranya menasar perempuan. Tingginya angka tersebut mengindikasikan bahwa Indonesia darurat kekerasan berbasis gender. Kasus ini terjadi dalam lingkup suami istri atau Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) juga kekerasan seksual terhadap perempuan (KemenPPPA, 2024).

Standar sosial yang sempurna di mata masyarakat khususnya dalam keberhasilan membina rumah tangga adalah ketika suami dan istri dapat hidup bahagia dengan memiliki banyak anak (Lamya, 2024). Standar ini semakin diperkuat dengan filosofi banyak anak banyak rezeki yang mana diartikan bahwa anak yang lahir di muka bumi membawa takdir rezeki masing-masing sehingga memiliki banyak anak juga akan membawa banyak rezeki bagi orang tuanya (Hasanah, 2018). Ironis ketika kondisi ekonomi yang belum stabil ditambah dengan filosofi tersebut menjadikan perempuan mendapat tekanan akan kewajiban memberi keturunan bagi suami. Bahkan jika perempuan tidak dapat memenuhi hal tersebut maka konsekuensi yang didapat adalah sindiran dari berbagai pihak. Fenomena patriarki dan standar sosial yang membawa ketimpangan terhadap perempuan cenderung diabaikan oleh masyarakat sebab dinilai sebagai sebuah hal normal sehingga dewasa ini perlu adanya upaya masif menyuarkan hal tersebut.

Film dapat menjadi sebuah media advokasi (Bungin, 2017). Hal ini sebab di setiap adegannya dapat merepresentasikan dan menyuarkan isu-isu sosial serta ketika dianalisis lebih dalam dapat berfungsi sebagai wadah bagi penonton untuk membentuk pola pikir yang lebih baik (Huda dkk., 2023). Urgensi penelitian terkait film sendiri notabene menjadi kajian penting sebab mendiskusikan realitas dan kesadaran sepanjang medium ini merupakan produk yang direproduksi manusia untuk manusia (Rosa, 2017). Salah satu film yang vokal menyuarkan ketimpangan terhadap perempuan ialah film *Basri and Salma in a Never Ending Comedy*. Film ini menjadi film pendek Indonesia pertama yang mampu bersaing di taraf internasional, yakni masuk pada nominasi Festival *Cannes* 2023 di Prancis serta pada Oktober 2024 tayang dalam *Ubud Writers and Readers Festival* di Bali. Patriarki dalam film ini direpresentasikan melalui dua tokoh perempuan bernama Salma dan Risma yang berperan sebagai istri—memiliki kewajiban memberi keturunan kepada suami dan tunduk pada norma sosial yang ada dalam lingkup rumah tangga. Adanya tuntutan untuk segera memiliki anak serta diskriminasi dan KDRT mengindikasikan bahwa perempuan berada pada posisi subordinat. Batasan dan fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis adegan dalam film *Basri and Salma in a Never Ending Comedy* khususnya terkait isu patriarki.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Feminis Eksistensialisme Simone de Beauvoir

Teori feminis eksistensialis Simone de Beauvoir memiliki tiga konsep berupa *the other* atau *Sang Liyan*, konstruksi gender, serta eksistensialisme. Konsep *The Other* atau *Sang Liyan* menjelaskan kedudukan perempuan memang sengaja dibentuk di bawah laki-laki untuk mempertahankan dominasi yang pihaknya miliki. Tuntutan dan ekspektasi untuk menjadi perempuan ideal dilihat bukan dari kaca mata perempuan sendiri namun disesuaikan dengan pandangan laki-laki (Tong, 2017). Perempuan cenderung dibebankan kewajiban lebih banyak dari pada laki-laki terutama dalam hal pembagian kerja di kehidupan rumah tangga—adanya konsep Jawa berupa *manak*, *masak*, dan *macak* atau dapur, sumur, kasur menyebabkan perempuan lebih terkekang serta membatasi ruang mereka untuk mengembangkan potensi dirinya (Shahnawi & Pirus, 2020). Konsep konstruksi gender menjelaskan bahwa peran-peran yang diemban oleh perempuan, seperti menjadi seorang istri, ibu, perempuan pekerja, dan lain sebagainya merupakan sebuah konstruksi yang dibangun atas persetujuan dunia maskulin dalam masyarakat produktif. Konsep *The Other* atau *Sang Liyan* serta konstruksi gender memiliki benang merah bahwa patriarki hadir ketika unsur kemauan dari diri seseorang ditekan demi menyenangkan pihak lainnya. Di lain sisi, Beauvoir juga memberikan konsep yang dapat diaplikasikan oleh semua gender agar ketimpangan yang ada berubah menjadi lebih setara dan berkeadilan, konsep tersebut yaitu eksistensialis. Eksistensial erat kaitannya dengan keberadaan atau kebebasan sehingga agar suatu gender dapat memiliki eksistensinya sendiri maka gender tersebut harus menjadi subjek yang bebas terlibat aktif dalam kegiatan positif dalam masyarakat. *Consent* tersebut menjadi kunci dalam mewujudkan kesetaraan.

Ketiga konsep di atas berfungsi sebagai batasan dalam membongkar makna patriarki dalam film *Basri and Salma in a Never Ending Comedy*. Pengambilan data yang dilakukan secara observasi diiringi dengan meletakkan konsep *the other*, konstruksi gender, serta eksistensialis dalam membaca atau menganalisis adegan dalam film sehingga peneliti tidak asal mengartikan representasi yang ada. Batasan praktik patriarki terletak ketika suatu gender mengalami perasaan menjadi yang lain dari eksistensi dirinya serta diperkuat dengan penomorduaan posisinya di dalam sebuah struktur sosial. Konsep-konsep ini menjadi pisau penelitian dalam membedah film tersebut.

Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menggunakan tiga penelitian terdahulu yang digunakan untuk mencari celah kesenjangan atau *research gap* serta menjadi keterbaruan penelitian. Penelitian pertama berjudul *Analisis Makna Tanda Pada Film Kartini: Resistensi Perempuan Jawa Terhadap Budaya Patriarki* oleh Mustofa, dkk. (2019). Penelitian kedua yaitu dari skripsi yang berjudul *Representasi Budaya Patriarki dalam Film Before, Now & Then* (Nana) oleh Kurniawati (2022). Penelitian ketiga dari jurnal yang berjudul *Dari Stereotype hingga Subordinasi Perempuan dalam Series Gadis Kretek 2023 Karya Ratih Kumala* dengan hasil penelitian, yakni pada series tersebut terdapat praktik subordinasi-stereotype terhadap perempuan, seperti anggapan bahwa perempuan lemah dan bodoh sehingga hanya ditempatkan dalam ruang domestik saja tanpa diberi kesempatan sama halnya laki-laki (Khasanah & Khusyairi, 2023). *Research gap* yang muncul dari ketiga penelitian di atas adalah belum ada penelitian yang membahas mengenai analisis patriarki terutama dalam konteks ketimpangan dan diskriminasi beban perempuan dalam lingkup rumah tangga non Jawa dalam film

Basri and Salma in a Never Ending Comedy dengan menggunakan teori feminis eksistensialis Simone de Beauvoir serta metode semiotika Roland Barthes. Konsep dan metode penelitian yang diaplikasikan relevan dalam penggalian data serta menjadi keterbaruan dalam penelitian analisis media film.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan dokumentasi film *Basri and Salma in a Never Ending Comedy* secara langsung, serta melalui bahan audiovisual atau sumber referensi yang diperlukan sebagai penguat penelitian. Analisis data dilakukan seirama dengan metode penelitian, yakni analisis semiologi Roland Barthes—terdapat konsep denotasi dan konotasi yang berguna dalam membedah serta membongkar mitos patriarki dalam film *Basri and Salma in a Never Ending Comedy*. Konsep denotasi yang berada pada *signifikasi* pertama digunakan sebagai teknik dalam melihat penanda dan petanda adegan penting terkait isu patriarki secara literal atau dapat diketahui hanya melalui indra—dialog, penggambaran *scene*, warna sinematik, serta suasana yang tergambar dalam sebuah adegan. Sedangkan konsep konotasi yang berada pada *signifikasi* kedua membantu dalam membongkar mitos dan ideologi patriarki dalam sebuah adegan. Tingkatan kedua ini lebih dekat kaitannya dengan kepercayaan serta struktur yang terjadi dalam sistem masyarakat. Konsep denotasi dan konotasi sama-sama diaplikasikan dalam penelitian untuk memperoleh makna representasi patriarki. Selain itu demi meminimalisir unsur subjektif, penelitian ini membatasi ruang lingkup pemaknaan patriarki menurut konsep feminis eksistensialis Simone de Beauvoir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinopsis Film *Basri and Salma in a Never Ending Comedy*

Film pendek *Basri and Salma in a Never Ending Comedy* bercerita mengenai kehidupan rumah tangga Basri dan Salma, sepasang suami istri yang belum juga dikaruniai anak padahal sudah menginjak masa pernikahan cukup lama, yakni lima tahun. Penghasilan tidak menentu dari menarik odong-odong di karnaval menjadi penopang hidup keduanya sekaligus sebagai latar tempat utama dalam film tersebut. Adanya tekanan yang dirasakan baik oleh Basri maupun Salma dari keluarga besar Basri menjadikan keduanya merasa terasing dari yang lain bahkan dari diri mereka sendiri. Mitos banyak anak banyak rezeki vokal disuarakan dalam film pendek ini. Kompleksitas ironi, provokasi, serta langgengnya praktik patriarki ditampilkan dalam warna sinematik yang tajam dan tegas. Film ini cukup kental akan budaya patriarki di Indonesia, khususnya Kota Makassar sebagai *setting* utama.

Tokoh atau pemeran dalam film *Basri and Salma in a Never Ending Comedy* merupakan warga asli Makassar sehingga pengucapan bahasa tidak terasa kaku atau seolah dibuat-buat. Pemeran utama Basri diperankan oleh Arham Rizki Saputra, sedangkan Salma diperankan oleh Rezky Chiki. Film ini diproduksi oleh Hore Pictures dengan Khozy Rizal sebagai sutradara sekaligus penulis naskah. Di sebuah wawancara, Khozy Rizal menuturkan pembuatan film *Basri and Salma in a Never Ending Comedy* diawali dengan ketertarikannya terhadap odong-odong. Menurut Rizal, permainan odong-odong merepresentasikan suasana indah, manis, dan hangat, serta banyak digemari oleh anak kecil. Hal tersebut ia kaitkan dengan keresahan yang selama ini dihadapi, khususnya dalam lingkup keluarga (Rozak, 2022).

Film *Basri and Salma in a Never Ending Comedy* selain bergenre drama komedi, juga cukup menampilkan pesan ironitas karena di dalamnya terdapat beberapa adegan yang memperlihatkan ketimpangan antara hal atau kenyataan yang sebenarnya terjadi dengan hal yang ditampilkan di kehidupan luar. Seperti pada *scene* makan malam keluarga, Rusdi berbicara tentang kesejahteraan keluarganya karena memiliki banyak anak. Padahal dibalik kehidupannya, Rusdi dan Fatma memiliki banyak hutang bahkan menjadikan video tidak senonohnya menjadi jaminan hutang. Kompleksitas film *Basri and Salma in a Never Ending Comedy* terlihat dari banyaknya adegan terkait isu-isu mengenai permasalahan patriarki khususnya dalam ranah keluarga yang juga sering terjadi di realitas masyarakat. Di mana terdapat beberapa *scene* yang vokal menyuarakan marginalisasi pembagian pekerjaan dalam rumah tangga menurut gender.

Perempuan atau seorang istri dalam film tersebut memiliki beban ganda, yakni selain dituntut untuk dapat bekerja di sektor publik mendampingi suami, mereka juga diberikan tugas merawat anak dan menjaga kondisi rumah agar tetap bersih. Di lain sisi, perempuan yang berperan sebagai istri diwajibkan agar bisa segera memberikan keturunan atau anak kepada suami sesuai dengan standar norma atau sistem sosial yang menyebar di masyarakat. Kondisi penuh akan tuntutan ini sangat berbeda jika dibandingkan dengan peran laki-laki sebagai seorang suami. Laki-laki tidak dibebankan tuntutan untuk merawat anak serta menjaga rumah tetap bersih, justru mereka menjadi individu bebas dan merdeka dalam menyuarakan keinginan pribadinya—bahkan tanpa memedulikan kondisi istrinya.

Adegan Penting dan Representasi Patriarki dalam Film *Basri and Salma in a Never Ending Comedy*

Pada Film *Basri and Salma in a Never Ending Comedy* terdapat beberapa adegan penting yang membangun pesan terkait dengan isu atau persoalan patriarki di ranah keluarga. Kondensasi data dilakukan dengan mengaplikasikan metode semiologi karya Roland Barthes. Di mana terdapat unsur-unsur penting, seperti denotasi yang berisi penanda dan petanda, serta konotasi yang lebih dekat dengan unsur mitos. Mitos dan ideologi sendiri bekerja dengan menaturalkan interpretasi tertentu sehingga ditampilkan sebagai yang tidak terbantahkan, natural dan menjadikannya tampak abadi (Barthes, dikutip dalam Rosa, 2017). Unsur-unsur tersebut bermanfaat dalam membantu peneliti untuk memilah adegan yang merepresentasikan praktik patriarki. Berdasarkan konsep feminis eksistensial Beauvoir, pada film *Basri and Salma in a Never Ending Comedy* memuat tiga tema yang erat kaitannya dengan patriarki, di antaranya ialah dominasi laki-laki, marginalisasi dan beban ganda perempuan, serta seksisme-pelecehan.

1. Dominasi laki-laki

Dominasi atau kecenderungan kepada suatu gender secara langsung menyebabkan gender yang lain menjadi pihak subordinat. Sistem atau struktur yang melanggengkan budaya ini menjadikan perempuan menempati kelas atau posisi kedua sehingga mendapat perlakuan yang tidak setara dengan laki-laki. Beauvoir menjelaskan, “*Hawa diciptakan oleh-Nya untuk laki-laki; untuk menyelamatkan Adam dari kesendirian dan kesunyian. Sebagai pendamping adalah asal-usul dan tujuan kaum Hawa; ia adalah pelengkap laki-laki yang tidak esensial.*” (Beauvoir, 2022). Kutipan tersebut mendasari alasan langgengnya tradisi patriarki—atas tindakan semena-mena yang dilakukan oleh kaum laki-laki terhadap kaum perempuan. Konsep Hawa yang dibentuk dengan tujuan sebagai pelengkap serta pemecah kesunyian bagi Adam semakin menjadikan perempuan tunduk dan lebur atas keinginan laki laki. Perempuan semakin ter-opresi dan tidak mengenal jati dirinya sendiri. Ia semakin jauh dan sulit untuk lepas dari bayang-bayang menjadi *Sang Lijan* dalam hidupnya.

Tindakan-tindakan mengarah pada praktik patriarki dalam konteks *Sang Liyan* ini menjadi sebuah mitos atau ideologi yang mengakar kuat di masyarakat serta menjadi hal lumrah atau umum. Padahal hal tersebut memiliki konsekuensi besar merugikan pihak perempuan. Sistem secara sengaja membentuk perempuan agar selalu menjadi kaum subordinat yang tunduk dengan norma atau standar sosial sehingga semakin menyulitkan bagi perempuan untuk mendefinisikan keinginan atau eksistensi pribadi mereka sebenarnya. Di lain sisi, laki-laki ataupun pihak dominan dapat semakin bebas mengekspresikan kepentingannya.

Menurut landasan konsep dominasi yang mengarah pada konsekuensi negatif terhadap perempuan di atas, terdapat empat adegan dalam film yang merepresentasikan hal tersebut, yakni menit 02:13, 03:03, 04:18, serta 07:54. Keempat *scene* syarat pesan terkait kewajiban perempuan yang sudah menjadi seorang istri untuk dapat memberikan keturunan kepada suami. Misalnya pada adegan pengambilan *boomerang*, konsep penanda dalam film tersebut digambarkan melalui peletakkan posisi Salma dan Basri untuk dapat berada di tengah dan menjadi pusat utama daripada pemain lain atau anggota keluarga mereka. Ketika Ibu Basri berkata “Mana Salma? Salma, kemari ke dekat suamimu! Yang belum punya anak kita letakkan di tengah, ya!”, semakin memberi tekanan kepada sepasang suami istri yang belum memiliki keturunan tersebut dan memberi rasa berbeda daripada yang lain. Dialog ibu Basri menjadi makna konsep petanda berupa sindiran kepada keduanya agar segera memiliki anak sebab sudah menjalani pernikahan yang cukup lama dibanding dengan yang lain. Perbandingan pencapaian antar kehidupan sepasang suami istri menjadi cukup akrab disuarakan dalam film tersebut. Padahal, setiap rumah tangga memiliki tujuan dan impian masing-masing. Nasihat yang diucapkan dengan memperbandingkan keadaan hidup setiap orang memang dirasa kurang bijak, namun hal ini menjadi kebiasaan atau hal normal yang sudah melekat kuat di masyarakat. Apalagi *framing* yang dibentuk diucapkan agar objek menerima dan setuju dengan argumentasi orang lain (adanya nilai normalisasi yang didasari bukan dari keinginan pribadi melainkan oleh standar masyarakat).

Dominasi laki-laki dalam film ini juga direpresentasi dari kuatnya ideologi atau mitos konservatif berupa banyak anak banyak rezeki, di mana pihak laki-laki mengabaikan eksistensi pasangan mereka demi mendapat citra gagah di mata sistem. *Ironitas* secara tidak langsung timbul terhadap fungsi *maternitas* yang perempuan miliki. Hal ini terekam dalam menit 04:18, ketika konsep penanda berupa dialog tokoh Rusdi (kakak Basri) yang berkata bahwa “Apalagi semakin banyak anak, pasti rezeki kita akan dilimpahkan Allah. Saya ingat sekali waktu hanya Rahmi, anak saya yang lahir, rasanya beda sekali dengan sekarang. Sekarang sejak anak saya sudah tiga, syukurlah, rezeki selalu berdatangan. Betul tidak, sayang?”. Mitos konservatif juga dipertegas dalam adegan menyanyi—menit 07:54, yang dilakukan oleh keluarga Basri dengan lirik penuh akan pesan vulgar dan mengabaikan keinginan perempuan sebenarnya. Lirik lagu vulgar tersebut masuk ke dalam konsep penanda serta memerikan konsep petanda dalam *signifikasi* denotatif berupa tekanan atau tuntutan kepada istri untuk mengandung dan melanjutkan garis keturunan sang suami dengan atau tanpa keinginan pribadinya. Penggambaran konsep konotatif berupa subordinasi perempuan direpresentasi dari adegan dan dialog tersebut.

2. Marginalisasi dan Beban Ganda Perempuan

Marginalisasi dan beban ganda yang perempuan emban selama ini—seperti menjadi seorang istri, ibu, perempuan pekerja, dan peran perempuan lain dibentuk oleh konstruksi sosial atas persetujuan dunia maskulin. Artinya perempuan memang ditempatkan pada posisi yang tidak menguntungkan jika dibanding dengan laki-laki. Konstruksi sosial yang lebih berpihak pada dominasi laki-laki memberikan tuntutan kepada

perempuan tanpa melihat eksistensi atau keinginan pribadinya. Hal ini semakin membuat perempuan menjadi merasa berbeda bukan hanya dengan laki-laki namun juga pada diri mereka sendiri. Di dalam film *Basri and Salma in a Never Ending Comedy* penggambaran adanya konsep konstruksi ini terletak pada adegan marginalisasi peran tokoh perempuan serta peran ganda yang harus mereka terima. Di mulai pada menit 00:11, tokoh Salma yang berperan sebagai istri Basri terlihat menemani sang suami untuk bekerja di ranah publik. Hal ini tampak seperti representasi kesetaraan gender di mana keduanya sama-sama bekerja, namun ketika dianalisis lebih dalam dengan gerak gerik Salma yang menunjukkan wajah tanpa ekspresi dan hawa senang juga memberikan makna petanda bahwa ia lelah akan kondisi yang harus ia kerjakan. Adegan ini menunjukkan perempuan berada dalam konteks abu-abu bahkan mengarah pada eksploitasi, ketika ia hanya ingin mengurus rumah namun juga dituntut untuk bekerja bersama suami di ranah publik.

Beban ganda juga dirasakan oleh tokoh Risma pada menit 05:33 di mana muncul paradoks ketika suaminya yang bernama Firman menyebutkan bahwa ia menjadi istri yang pemalas sebab tidak mematuhi perintahnya untuk mengambil Fitrah padahal di lain sisi Risma lah yang bekerja memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Makna petanda tersebut berasal dari dialog atau penanda ketika Risma berkata “Yang tidak punya kerja siapa, yang pemalas siapa.” Mitos kuno terkait marginalisasi peran perempuan yang sudah menyandang predikat istri dengan tugas masak, *macak*, dan *manak* atau dalam artian hanya mengurus perkara rumah tangga bertambah peran mencari nafkah ketika suami tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga. Perempuan tidak henti memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menyenangkan kehidupan yang lain. Adanya konsep berbakti dan mencari ridho suami dalam agama semakin membuat perempuan tunduk kepada laki-laki. “Kesetaraan hakiki antara kedua jenis kelamin, yakni laki-laki dan perempuan bahkan sampai sekarang tidak pernah ada. Pertama, beban perkawinan jauh lebih berat ditanggung perempuan daripada laki-laki.” (Beauvoir, 2022). Kutipan serta representasi konstruksi dan marginalisasi atas pembagian kerja dalam rumah tangga menurut gender tercermin dalam penggambaran film. Semua pekerjaan rumah tangga yang tidak ada habisnya ditanggung sendiri oleh tokoh perempuan, khususnya anak mantu kedua dan ketiga. Sedangkan di lain sisi, laki-laki dipersilakan untuk bersantai dan menikmati sajian yang telah disiapkan. Bahkan dalam realita di masyarakat keadaan dinilai semakin ironi ketika suami yang berusaha untuk membantu istri sebab hal tersebut dimaknai sebagai wujud merendahkan harga diri atau eksistensi laki-laki.

“Khususnya di Prancis, tradisi antifeminis begitu kuat bertahan sehingga seorang laki-laki akan merasa merendahkan dirinya bila membantu tugas-tugas yang sampai saat ini dibebankan pada perempuan.” (Beauvoir, 2022). Selain beban-beban tersebut perempuan yang dikaruniai fungsi maternitas juga semakin menambah tekanan yang ia miliki. Vokalnya mitos terkait banyak anak banyak rezeki digambarkan pada menit 04:18, ketika kakak Basri yang bernama Rusdi berkata “Apalagi semakin banyak anak, pasti rezeki kita akan dilimpahkan Allah. Saya ingat sekali waktu hanya Rahmi, anak saya yang lahir, rasanya beda sekali dengan sekarang. Sekarang sejak anak saya sudah tiga, syukurlah, rezeki selalu berdatangan. Betul tidak, sayang?”. Dialog tersebut menjadi penanda bagi petanda bahwa fungsi pokok diciptakannya perempuan hanya sebagai objek untuk laki-laki. Stereotip ini dipertegas oleh Beauvoir (2022) yang menjelaskan bahwa “Perempuan sebagai ladang dan laki-laki sebagai benih.” ironis ketika laki-laki diberikan *prestise* dominan aktif oleh sistem sosial sedangkan perempuan harus menerima peran tanpa mempertimbangkan eksistensinya. Marginalisasi peran terhadap perempuan juga bertambah ketika ia sudah memiliki anak dan menyandang status ibu. “Perempuan sebagian besar, masih dalam keadaan terkuasai. Yang kemudian mengikutinya, perempuan

persentase jumlah korban perempuan sebanyak 61%. Oleh karena tingginya kasus kekerasan yang dialami perempuan maka perlu adanya edukasi dan sosialisasi yang semakin masif terkait hal tersebut. Salah satunya digambarkan dalam film pada menit 05:33, ketika Risma mengalami bentuk kekerasan baik secara verbal dengan kalimat kasar serta pemukulan fisik oleh Firman.

Naturalisasi mitos konstruksi dan marginalisasi peran serta beban ganda yang ditanggung oleh perempuan yang disertai pengabaian sikap laki-laki berakhir pada tindakan membawa konsekuensi trauma. Dalam konteks konotasi ini film *Basri and Salma in a Never Ending Comedy* sangat vokal menyuarakan praktik patriarki—tidak hanya mengarah pada kerugian yang dialami perempuan namun juga menjadikan anak sebagai korban atas tindakan orang tuanya. Normalisasi ideologi atau mitos marginalisasi peran dan beban ganda perempuan semakin menguatkan tradisi praktik patriarki di masyarakat. Kondisi ini akan terus terjadi jika masyarakat tetap abai akan isu yang ada serta perempuan tetap menoleransi kondisi subordinat yang ia alami. Berbanding terbalik jika perempuan menginginkan perubahan dengan berani menyuarakan keinginannya, seperti terepresentasi pada sikap eksistensialis yang dilakukan oleh Salma pada menit terakhir dalam film yang juga menjadi penutup. Di tengah tekanan kondisi ekonomi serta mental yang belum stabil Salma berani menyuarakan keinginannya untuk memiliki anak meskipun di lain sisi Basri sangat terlihat menginginkannya. Hal ini merepresentasi bahwa keduanya bersatu untuk menentang praktik patriarki yang tumbuh subur di keluarga besarnya yang mana cukup relevan dengan konsep eksistensialisme Beauvoir yang menyebutkan bahwa “*Semakin banyak perempuan menonjolkan diri sebagai manusia, kualitas diri mereka yang hebat sebagai “Sosok yang Lain” ini semakin pudar dari dalam dirinya, meski saat ini tetap eksis dalam hati setiap laki-laki.... Perempuan tidak menempatkan dirinya sebagai Subjek sehingga sampai saat ini mereka belum menegakkan satu mitos kebesaran atau kekuatan, di mana rencana dan aturan mereka direfleksikan.*” (Beauvoir, 2022).

Konsep teori feminis eksistensialis aliran Simone de Beauvoir sangat menekankan bahwa perempuan merupakan objek yang selalu ditindas oleh laki-laki (subordinasi). Namun, jika diteliti lebih dalam khususnya dengan mengaitkan melalui representasi film *Basri and Salma in a Never Ending Comedy*, laki-laki juga dapat merasakan pelecehan sama seperti yang dialami oleh Basri pada menit 04:49. Dialog yang bermakna melecehkan diucapkan oleh Rusdi, Fatma, dan Firman terkait alat kelamin Basri. Hal ini menunjukkan bahwa pelecehan terhadap laki-laki tidak hanya dilakukan oleh laki-laki lain (maskulinitas toksik atau dianggap tidak cukup laki-laki) akan tetapi juga datang dari perempuan. Adanya hal tersebut belum dimuat dalam teori feminis eksistensialis sebab teori ini hanya memfokuskan pada isu patriarki dan diskriminasi terhadap perempuan. Di sisi lain, film *Basri and Salma in a Never Ending Comedy* yang berlatar tempat di Makassar-Indonesia mendatangkan konsekuensi analisisnya tersentuh budaya ketimuran. Budaya ini menjadi dua mata pisau, di mana selain dapat semakin memperkuat konsep konstruksi gender dari adanya tingkatan laki-laki di atas perempuan. Namun juga melenyapkan konsep konstruksi gender sebab perempuan Asia menjadikan kepatuhan terhadap semua perintah suami sebagai hal mutlak yang membawa berkah di hidup mereka. Sehingga secara tidak langsung membentuk sistem yang terus diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya dan menjadi lingkaran setan sebab dianggap sebagai mitos atau ideologi yang normal. Sistem yang memberikan laki-laki kewenangan mutlak di atas perempuan menyebabkan semakin langgengnya praktik patriarki serta menjadi akar tindakan kekerasan. Dengan kondisi demikian, hal tersebut harus diimbangi

dengan revolusi kepekaan dan pola pikir yang tidak hanya berlaku kepada laki-laki akan tetapi juga terhadap perempuan. Hal ini agar perempuan memiliki fondasi kuat terhadap eksistensi dirinya.

SIMPULAN

Patriarki dalam film *Basri and Salma in a Never Ending Comedy* direpresentasi melalui dialog, penggambaran *scene*, serta didukung dengan warna sinematik yang tegas. Representasi tersebut vokal menyuarakan topik tentang normalisasi perempuan yang sudah memiliki peran sebagai istri untuk wajib memberikan anak kepada suami, bertanggung jawab mengasuh dan membimbing anak tersebut hingga menjadi anak yang baik, serta tunduk dengan norma sosial termasuk kewajiban melayani seluruh keperluan dalam rumah. Perempuan memang sudah lama dibentuk oleh sistem untuk berada dalam posisi kedua dan hal tersebut telah menjadi suatu yang normal atau realitas di dalam struktur masyarakat—relevan dengan konsep dalam feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir yang menyatakan bahwa “*Inilah nasib yang dihadapi oleh semua ibu; tetapi siapakah yang bahagia dengan mengatakan bahwa nasib perempuan merupakan kenyataan yang lazim?*” (Beauvoir, 2024). Adanya norma sosial yang menjerat perempuan menyebabkan berkembangnya praktik patriarki, subordinasi, pembagian pekerjaan dalam rumah tangga menurut gender, beban ganda, marginalisasi, bahkan seksisme yang mengarah kepada pelecehan serta kekerasan terhadap perempuan dengan angka semakin subur. Menyikapi keadaan tersebut diperlukan sosialisasi yang bertujuan untuk menghilangkan rasa abai dan meningkatkan kepedulian tentang isu kesetaraan. Di mana praktik penomorduuan suatu gender akan berangsur hilang jika baik perempuan maupun laki-laki memiliki pemikiran yang sama, yakni setara atau eksis sebagai subjek bebas dalam menentukan arah jalan hidupnya.

Penelitian ini memiliki keterbatasan hanya fokus menganalisis representasi patriarki dalam film *Basri and Salma in a Never Ending Comedy* berdasarkan batasan konsep teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir dengan metode semiotik melalui tanda visual saja. Dengan demikian perlu adanya penelitian lanjutan mengenai bagaimana pengaruh atau dampak dari adanya film tersebut dalam membentuk pemahaman penonton terutama terkait kasus patriarki dengan metode wawancara agar data yang diperoleh semakin kompleks.

DAFTAR RUJUKAN

- Abbagnano, N. (2024). Historical Survey of Existentialism. *Britannica.com*. Tersedia: <https://www.britannica.com/topic/existentialism/Historical-survey-of-existentialism>. Diakses pada 26 Oktober 2024, Pukul 17.26 WIB.
- Ayuningtyas, E., Rodliyah, & Parman, L. (2019). Konsep Pencabulan Verbal dan Non Verbal dalam Hukum Pidana. *Jurnal Education and Development*, 7(3), hlm. 242–249. Doi: <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/1261>.
- Barthes, R. (2017). *Elemen-Elemen Semiologi*. (Diterjemahkan oleh Ardiansyah, M). Yogyakarta: Basabasi.
- Beauvoir, S. de. (2022). *Second Sex: Fakta dan Mitos*. Yogyakarta: Narasi-Pustaka Prometheus.
- Beauvoir, S. de. (2024). *Perempuan yang Dihancurkan*. Yogyakarta: Narasi.
- Bungin, B. (2017). *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan (Edisi ke-3)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Firosya, B. H. (2023). *Patriarki: Pengertian, Tujuan, Dampaknya*. *Detikcom*. Tersedia: <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-7079529/patriarki-pengertian-tujuan-dampaknya>. Diakses pada 18 September 2024, Pukul 22.25 WIB.

- Hamidah, L., & Retpitasi, E. (2022). *Identitas Kelompok NU dan Muhammadiyah; Studi Komunikasi Gender Menakar*. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 33(1), hlm. 153–172. Doi: <https://doi.org/10.33367/tribakti.v33i1.2149>.
- Hasanah, I. N. (2018). *Tinjauan Maqashid Syariah tentang Penerapan Keluarga Berencana (Studi Kasus di Dukuh Bolorejo, Puro, Karang Malang, Sragen)*. [Universitas Islam Indonesia]. Doi: <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/6392>.
- Huda, A. S., Nafsika, S. S., & Salman. (2023). *Film Sebagai Media dalam Mengubah Cara Pandang Manusia dalam Prinsip Kemanusiaan*. *IRAMA: Jurnal Seni Desain dan Pembelajarannya*, 5(1), hlm. 9–14. Doi: <https://doi.org/10.17509/irama.v5i1.50149>.
- Julianda, B. (2023). *Gender, Patriarki, dan Kekerasan dalam Rumah Tangga*. *Kompasiana*. <https://11ng.com/CjeM7>. Diakses pada 14 Oktober 2024, Pukul 04.13 WIB.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2024). *Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak*. Tersedia: <https://kekerasan.kempppa.go.id/ringkasan>. Diakses pada 17 September 2024, Pukul 21.40 WIB.
- Khasanah, S. U., & Khusyairi, J. A. (2023). *Dari Stereotype hingga Subordinasi Perempuan dalam Series Gadis Kretek 2023 Karya Ratih Kumala*. *J-SES: Journal of Science, Education and Studies*, 2(3), hlm. 69–82. Doi: <https://doi.org/10.30651/jses.v2i3.20976>.
- Kurniawati, M., & Junaedi, F. (2022). *Representasi Budaya Patriarki dalam Film Before, Now & Then (Nana)*. [Universitas Muhammadiyah Surakarta]. Tersedia: <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/109080>. Diakses pada 30 Agustus 2024, Pukul 12.00 WIB.
- Lamya, L. (2024). *Basri & Salma in a Never-ending Comedy: Kritik Sosial yang Dikemas dalam Film Pendek*. *Ekspresionline.Com*. Tersedia: <https://ekspresionline.com/basri-salma-in-a-never-ending-comedy-kritik-sosial-yang-dikemas-dalam-film-pendek/>. Diakses pada 14 September 2024, Pukul 11.40 WIB.
- Mustofa, N. S., Maemunah, S., & Kustanto, L. (2019). *Analisis Makna Tanda pada Film Kartini: Resistensi Perempuan Jawa terhadap Budaya Patriarki*. *Sense: Journal of Film and Television Studies*, 2(1), hlm. 71–81. Doi: <https://doi.org/10.24821/sense.v2i1.5074>.
- Mutiah, R. (2019). *Sistem Patriarki dan Kekerasan atas Perempuan*. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 10(1). Doi: <https://doi.org/10.20414/komunitas.v10i1.1191>. Diakses pada 18 September 2024, Pukul 14.45 WIB.
- Nurfaizah, I. (2023). *Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Terhadap Kesehatan Mental Anak*. *Gunung Djati Conference Series*, 19, 95–103. <https://www.conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/1177>. Diakses pada 15 Januari 2025, Pukul 18.00 WIB.
- Rachmawati, Y. (2025). *Berita Viral NTT, Penjualan Alat Kontrasepsi di Penghujung Tahun Melonjak, Didominasi Kalangan Muda*. *Pos-Kupang.Com*. Tersedia: <https://kupang.tribunnews.com/2025/01/01/berita-viral-ntt-penjualan-alat-kontrasepsi-di-penghujung-tahun-melonjak-didominasi-kalangan-muda>. Diakses pada 20 Januari 2025, Pukul 08.30 WIB.
- Raharjo. (2024). *Tujuan dan Manfaat KB*. *Bkkbn.Go.Id*. Tersedia: <https://kampunqkb.bkkbn.go.id/kampung/83752/intervensi/888075/tujuan-dan-manfaat-kb>. Diakses pada 21 Januari 2025, Pukul 14.45 WIB.
- Rosa, D. V. (2017). *Mempertemukan Hiper-Realitas dan Refrains of Duree: Pembacaan Multi-Naratif Visual dalam Film Simone dan Film Inception*. *Capture: Jurnal Seni Media Rekam*, 8(2). Doi: <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/83834>.
- Rozak, F. (2022). *Cerita Kehidupan di Film Tentang Tukang Odong-Odong*. *Media Indonesia*. Tersedia: https://mediaindonesia.com/weekend/483722/cerita-kehidupan-di-film-tentang-tukang-odong-odong#google_vignette. Diakses pada 18 Januari 2025, Pukul 10.25 WIB.
- Shahnawi, M., & Pirus, M. (2020). *Javanese Women Identity Regarding 3M: Macak-Manak-Masak Values*. *International Journal of Culture and History*, 7(2), hlm. 54. Doi: <https://doi.org/10.5296/ijch.v7i2.18055>.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tong, R. P. (2017). *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*, terj. Aquarini Priyatna Prabasmoro. Yogyakarta: Jalasutra.